

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor pendorong utama dalam kemajuan ekonomi di Indonesia salah satunya adalah kontribusi dari berbagai generasi yang lebih banyak memberikan gagasannya untuk bisa memajukan bangsa. Sejalan dengan penelitian (Syahrani & Yuniningsih, 2023) menjelaskan bahwa adanya generasi yang berbeda akan bisa memberikan kontribusi yang signifikan dengan memberikan banyak ide baru yang akan bisa mendorong kemajuan ekonomi di Indonesia. Ide baru yang akan banyak dikembangkan terlahir dari adanya usia produktif di Indonesia yang saat ini ikut andil dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. (Badan Pusat Statistik, 2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat dari tahun 2019 hingga 2022. Di tahun 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan sebanyak 2,07%, yang meningkat sebanyak 3,07% di tahun 2021 dan kemudian di tahun 2022 juga meningkat sebanyak 5,31%.

Badan Pusat Statistik Indonesia, (2024) menjelaskan bahwa perekonomian di Indonesia khususnya di Pulau Jawa mengalami guncangan setelah adanya Covid-19 pada tahun 2020. Namun setelahnya, terjadi pemulihan yang cukup tinggi dengan pulau-pulau lain jika dibandingkan. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi pulau Jawa terutama Jawa Timur adalah sebesar 3,56%, kemudian meningkat di tahun 2022 menjadi 5,45%. Namun di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 4,95% dikarenakan

adanya daya beli masyarakat yang menurun karena harga komoditas pangan yang meningkat dikarenakan adanya perubahan cuaca yang tidak stabil (Anam, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang telah meningkat di Indonesia juga berdampak pada besarnya tabungan yang tersedia (Sari & Anwar, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, maka individu perlu untuk memiliki pencatatan mengenai selisih antara pemasukan dan pengeluaran, yang jika diterapkan dengan baik akan menghasilkan perilaku keuangan yang lebih sehat untuk memiliki tabungan (Oktaviyanti & Nur, 2020). Ketika perilaku keuangan ini tergolong positif, maka hal tersebut dapat mendorong pemilihan keuangan yang tepat hingga akhirnya mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik juga (Haqiqi & Pertiwi, 2022).

Selain itu, Haqiqi & Pertiwi, (2022) juga menjelaskan bahwa pencatatan keuangan yang konsisten dapat membantu individu lebih bijak dalam mengalokasikan dana sesuai prioritas dan mengurangi risiko pengeluaran yang tidak produktif. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang baik bukan hanya mendukung kemampuan menabung, tetapi juga membentuk fondasi kuat untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang (Ayuni dan Siregar, 2023) dalam (Hasmaini & Siregar, 2024).

Berdasarkan data Bank Indonesia (2024) menunjukkan posisi tabungan rupiah perseorangan Provinsi Jawa Timur tahun 2019-2023. Pendapat tersebut dapat dijelaskan dalam tabel 1.1 mengenai jumlah tabungan di Jawa Timur periode 2019 hingga 2023.

Tabel 1.1 Posisi Tabungan Perseorangan Provinsi Jawa Timur
Tahun 2019-2023

TAHUN	TABUNGAN (SATUAN RUPIAH)	PERTUMBUHAN/PENURUNAN (%)
2019	2.575.322.714	0%
2020	2.857.125.670	9.86%
2021	3.174.436.844	10.00%
2022	2.503.257.444	-26.81%
2023	3.170.948.142	21.06%

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Pada tabel 1.1, diketahui bahwa tahun 2019, tabungan yang masuk dalam Bank Indonesia sebesar 2.575.322.714 (Satuan Rupiah). Di tahun 2020, tabungan bertumbuh menjadi 2.857.125.670 (Satuan Rupiah) atau mengalami peningkatan sebanyak 9.86%. Pada tahun 2021, pertumbuhan kembali terjadi sebesar 3.174.436.844 (Satuan Rupiah) atau mengalami peningkatan sebanyak 10.00% namun pada tahun 2022 kembali menurun menjadi 2.503.257.444 (Satuan Rupiah) atau menurun sebanyak 26.81%, hingga yang terakhir di tahun 2023 mengalami pertumbuhan menjadi 3.170.948.142 (Satuan Rupiah) atau meningkat sebesar 21.06%. Adanya jumlah tabungan dapat dikaitkan dengan faktor lain yang mendukungnya secara positif, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan yang berasal dari pendidikan, pendapatan dan juga usia (Browning dan Lusardi, 1996) dalam (Hailu, 2023).

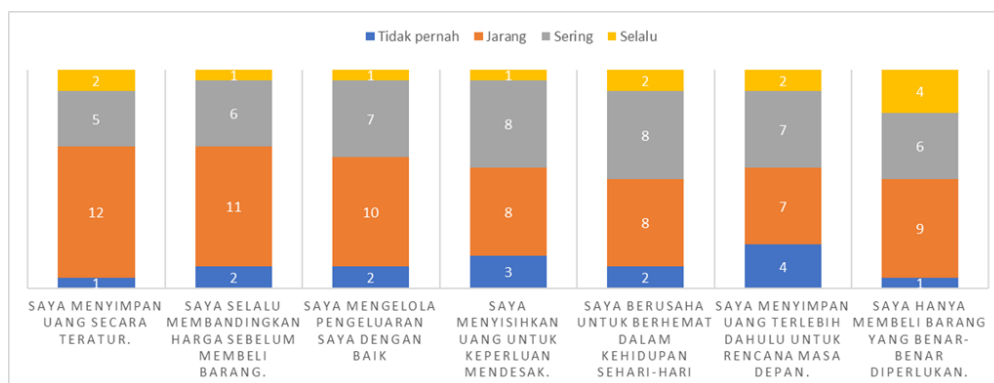
Hal ini sejalan dengan adanya informasi yang telah diberikan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2023 mengenai jumlah pemilik tabungan yang ada di wilayah Jawa Timur khususnya wilayah yang berada disekitar Kota Surabaya yang dijelaskan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Persentase Rumah Tangga di Jawa Timur Dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan Anggota Rumah Tangganya Memiliki Rekening Tabungan Tahun 2023

Persentase Rumah Tangga di Jawa Timur Dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan Anggota Rumah Tangganya Memiliki Rekening Tabungan, 2023			
Kabupaten/Kota	Rumah Tangga yang ARTnya Memiliki Rekening Tabungan		
	Ya	Tidak	Jumlah
Sidoarjo	84.59	15.41	100
Kota Mojokerto	73.75	26.25	100
Lamongan	78.25	21.75	100
Gresik	87.04	12.96	100
Bangkalan	61.5	38.5	100
Kabupaten Mojokerto	90.73	9.27	100
Surabaya	84.77	15.23	100

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik Jawa Timur), 2023

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kota Mojokerto menjadi kota yang memiliki anggota rumah tangga ke-2 setelah Bangkalan dengan jumlah kepemilikan rekening tabungan terendah pada tahun 2023. Hal tersebut ditunjukkan dengan hanya 73,75% masyarakat di Kota Mojokerto yang memiliki tabungan, kemudian disusul dengan Lamongan, Sidoarjo, Surabaya, Gresik dan Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian dilakukan prasurvey lebih lanjut apakah data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik sesuai dengan kondisi saat ini, dan menghasilkan data yang terlihat pada Gambar 1.1.



Sumber: Pra-Survey Peneliti, 2024

Gambar 1.1 Pra-Survey Perilaku Menabung Generasi Z Kota Mojokerto

Namun, dalam gambar 1.1 diketahui bahwa responden yang memilih sebagian besar dalam indikator kebiasaan menyimpan uang secara teratur, jawaban jarang adalah yang paling banyak dipilih sebanyak 60%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menabung masih belum menjadi kebiasaan rutin bagi sebagian besar Generasi Z di Kota Mojokerto. Kemudian diketahui juga dalam indikator membandingkan harga sebelum membeli barang, pilihan jarang juga menjadi pilihan yang paling banyak yaitu sebesar 55%. Hal ini menunjukkan adanya indikasi perilaku konsumtif yang terjadi dibandingkan dengan perilaku hemat Generasi Z di Kota Mojokerto.

Jawaban jarang juga dipilih sebanyak 50% dari indikator pengelolaan pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa jika Generasi Z di Mojokerto masih memiliki pengelolaan keuangan jangka panjang yang kurang baik. Selanjutnya, pada indikator membeli barang yang benar-benar dibutuhkan, responden juga cenderung memilih jarang dengan presentase sebanyak 45%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku membeli barang yang

tidak dibutuhkan masih tinggi yang nantinya akan dapat berpengaruh pada kurangnya pengelolaan keuangan yang akan dilakukan. Sisanya pada indikator yang telah diajukan, diketahui bahwasanya hasil yang diperoleh menunjukkan angka seimbang pada masing-masing indikatornya, sehingga belum bisa dikatakan bahwa perilaku dalam mengelola keuangan yang dilakukan generasi Z di Kota Mojokerto sudah baik.

Dalam konteks perilaku menabung, perubahan gaya hidup yang menimbulkan sikap konsumtif sering kali menjadi tantangan terutama dalam hal mengelola keuangan secara efektif, menetapkan prioritas kebutuhan, serta membuat perencanaan dan pengendalian anggaran pribadi secara konsisten. Terlebih dengan adanya perkembangan teknologi, sehingga membuat banyak perubahan dalam perilaku keuangan, gaya hidup dan menimbulkan sikap konsumtif banyak individu, terutama dalam kalangan mahasiswa yang masih tergolong dalam Generasi Z (Prihatingsih, 2021; Rahma & Susanti, 2022) dalam (Mahmuda N. & Anwar M. 2024). Sejalan dengan survey yang dilakukan oleh *Financial Fitness Index* pada tahun 2024 dalam (Kompas.id & Krisdamarjati, 2024) yang menjelaskan bahwa sebanyak 4 dari 10 individu Generasi Z memiliki kebiasaan berbelanja barang bermerek, liburan, dan juga menonton konser. Hingga sekitar 39% responden menjelaskan bahwa akan menghabiskan uang untuk menabung agar dapat memenuhi gaya hidup dalam lingkungan pertemanannya. Survey tersebut juga menjelaskan bahwa perilaku menabung yang terjadi bukan untuk dikelola sebagai dana darurat ataupun

rencana keuangan masa depan, tetapi lebih dialokasikan untuk gaya hidup, berwisata atau jalan-jalan, membeli gawai terbaru, kendaraan mewah/bermerek, belanja perhiasan dan juga membeli tiket konser musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Indonesia (2022) juga memberikan informasi bahwa sebanyak 85% Generasi Z yang ada saat ini ternyata tidak memiliki tabungan. Penelitian (Sari, & Anwar, 2022) juga mendukung dan menjelaskan bahwa kepemilikan tabungan masyarakat Indonesia yang termasuk dalam Generasi Z hanya berkisar diantara 49%. Jika dibandingkan dengan negara tetangga yang berkisar di antara 82% (Thailand), 85% (Malaysia), dan 98% (Singapura) Indonesia memiliki presentase yang lebih rendah. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku menabung yang ada di Indonesia masih ke dalam kategori yang rendah.

Generasi Z, atau banyak yang menyebut dengan Gen-Z merupakan generasi dengan tahun kelahiran diantara tahun 1997 hingga tahun 2012. Generasi Z merupakan generasi terbesar dengan total polasi 74,93 jiwa, atau sebanyak 25,87% dari penduduk Indonesia. Hal ini yang menjadikan hampir setengah Generasi Z (Gen Z) yang ada di Indonesia saat ini sudah memasuki tahun masa kerja atau berusia produktif. Generasi Z dinilai memiliki sikap dan juga perilaku yang berbeda dengan generasi sebelumnya, mulai dari sudut pandang, tujuan, nilai, dan tantangan dalam hidupnya (IDN Research Institute, 2024).

Dengan jumlah Generasi Z yang mencapai 27,94% dari total penduduk Indonesia, gaya hidup Generasi Z memiliki pengaruh yang besar

dalam berbagai aspek sosial dan pertumbuhan ekonomi (IDN Research Institute, 2024). Generasi Z cenderung memiliki gaya hidup yang dinamis dan konsumtif, seringkali gaya tren terbaru lebih dipilih dalam kehidupannya dan nantinya diharapkan dapat diakui di lingkungannya. Gaya hidup yang dianut oleh Generasi Z juga dengan memperbaharui hal yang berkaitan dengan aktivitasnya jika menurut mereka sudah tertinggal dengan jaman dan mengikuti tren yang saat ini berkembang agar nantinya bisa diakui oleh sesamanya (Rakhman & Pertiwi, 2023).

Pada survey yang telah dilakukan oleh (Universitas Islam Indonesia, 2022) juga dijelaskan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh Generasi Z adalah paling banyak untuk liburan, sebanyak 35%, 25% untuk nongkrong, 20% untuk membeli makanan, 13% untuk membeli fashion kecantikan, dan sisanya sebanyak 7% untuk kegiatan investasi. Sejalan dengan survey yang dilakukan oleh Jakpat dan Lintar *Financial* dalam (SWA Media Inc, 2024) menjelaskan bahwa sebanyak 63% responden mengaku bahwa pendapatan perbulan akan mengalokasikan untuk ditabung, tetapi hanya 4 dari 10 orang hanya menabung sebanyak Rp500 ribu per bulan, sisanya sulit untuk mengalokasikan dananya untuk menabung. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pengalokasian dana untuk alokasi menabung Generasi Z masih tergolong rendah.

Sejalan dengan survey yang dilaksanakan Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia (2024) yang menjelaskan bahwa 7 dari 10 orang di Indonesia ternyata tidak memiliki tabungan. Sebanyak 34,5% orang akan

langsung menggunakan uangnya untuk keperluan dan tidak bisa menabung, 28,2% merasa tidak memiliki pendapatan yang cukup, 10,3% tidak terbiasa menabung, 7% tidak mengetahui cara menabung dengan efektif, dan sisanya sebanyak 25% memiliki alasan lain sehingga tidak menabung.

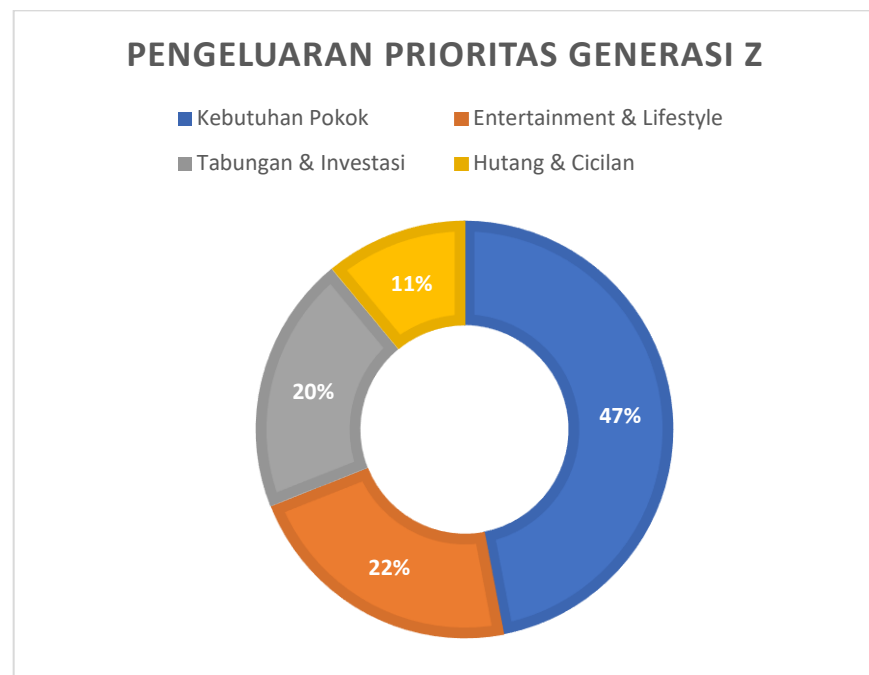
Mayoritas Generasi Z sudah termasuk dalam usia produktif dan telah memiliki pendapatan sendiri, sehingga Generasi Z dianggap mampu untuk menghidupi dirinya dengan pendapatan yang sudah ada. Namun, hasil survey yang telah dilaksanakan oleh (Katadata Insight Center, 2021), menjelaskan mayoritas responden Generasi Z, sebanyak 53,5%, melaporkan bahwa pengeluaran bulanan mereka dalam satu tahun lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh. Sementara itu, responden sebanyak 22,9% responden menyatakan pengeluaran < pendapatan, dan 23,6% lainnya menyebutkan bahwa pengeluaran = pendapatan yang didapatkan. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki pendapatan sendiri, banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan secara efisien. Hal ini menjelaskan perlunya edukasi dan kesadaran lebih lanjut mengenai manajemen keuangan yang bijak agar Generasi Z dapat lebih stabil secara finansial dan lebih disiplin dalam menyusun anggaran, sehingga pengeluaran dapat lebih terkontrol dan perilaku menabung bisa menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

PT Bank Central Asia Tbk (2024) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan juga pengelolaan pendapatan di Indonesia, pendapatan Generasi Z menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan

generasi sebelumnya. Hal ini mencerminkan bahwa Generasi Z mampu untuk mengelola pendapatan yang semakin meningkat secara bijak dan terarah. Meskipun Generasi Milenial dan Generasi Z awalnya hanya menguasai kurang dari 5% dari total kekayaan, namun saat ini mulai bisa menutup kesenjangan dengan Generasi Boomer yang mendominasi hampir tiga perempat kekayaan. Menurut laporan *Bloomberg* dalam (PT Bank Central Asia Tbk, 2024), pengeluaran Generasi Z untuk barang mewah diperkirakan akan melonjak tiga kali lebih cepat, dengan peningkatan pembelian barang seni rupa mencapai 65%. Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan Generasi Z terus meningkat sejak pandemi, sementara milenial tidak mengalami pertumbuhan yang sama. Selain itu, laporan *Knight Frank Global* dalam (PT Bank Central Asia Tbk, 2024) juga mencatat pertumbuhan individu dengan kekayaan sangat tinggi di Indonesia, yang semakin menegaskan kekayaan di kalangan generasi muda. Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan potensi besar generasi Z dalam mengelola dan meningkatkan kekayaan mereka, yang perlu dipahami lebih lanjut dalam konteks perilaku menabung dan manajemen keuangan.

Swastawan dan Dewi (2021) dalam (Kharimah & Nur, 2023) menjelaskan bahwa individu yang berpendapatan besar akan cenderung menyimpan atau mengalokasikan pendapatan untuk dapat disimpan melalui bank agar di masa depan dapat memenuhi kebutuhan yang mendesak.. Jika jumlah pendapatan meningkat, maka jumlah tabungan juga akan ikut meningkat. Sehingga dapat dijelaskan mayoritas individu dengan

pendapatan atau penghasilan yang tinggi akan memiliki jumlah tabungan yang tinggi, dan individu dengan pendapatan atau penghasilan yang rendah akan memiliki jumlah tabungan yang rendah pula.



Sumber: Surv, 2024

Gambar 1.2 Pengeluaran Prioritas Generasi Z 2024

Survey yang diselenggarakan oleh Surv (2024), mendapatkan hasil bahwa prioritas pengeluaran yang dilakukan oleh Generasi Z yang pertama adalah kebutuhan pokok sebanyak 47%, kemudian disusul oleh entertainment dan gaya hidup sebanyak 22%, kemudian alokasi untuk Tabungan dan investasi sebanyak 20% dan terakhir adalah untuk membayar hutang dan cicilan sebanyak 11%. Namun alokasi untuk pembayaran hutang bagi generasi Z banyak dialokasikan untuk pembayaran pinjaman online yang banyak digunakan untuk pemenuhan gaya hidupnya, yang berakibat mengalami kesulitan pembayaran dan kemacetan (Agungnoe, 2024). Data

survey yang diselenggarakan oleh Surv (2024) tersebut menjelaskan bahwasanya alokasi untuk pengeluaran *entertainment* dan gaya hidup lebih tinggi dibandingkan dengan alokasi untuk menabung dan juga investasi.

Perilaku menabung yang baik dapat dibentuk dalam diri masing masing individu, pengetahuan keuangan dan kemampuan individu dalam mengendalikan faktor-faktor yang nantinya bisa memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi juga akan sangat diperlukan (Irdawati et al., 2024). Pengetahuan keuangan akan membantu masing masing individu dalam memahami pentingnya menabung dan bagaimana cara mengalokasikan dana secara bijak untuk mencapai tujuan keuangan jangka Panjang (Widiastuti, 2024). Selain itu, *Locus of Control* terhadap pengaruh internal atau eksternal dalam hidupnya, juga berperan penting (Rachman, 2022). Menurut (Palupi & Hapsari, 2022) dalam (Mahmuda & Anwar, 2024) menunjukkan bahwa pemahaman finansial serta *Locus of Control* memiliki dampak signifikan terhadap cara individu mengatur keuangannya, terutama dalam membangun kebiasaan yang lebih terencana dan disiplin.

Rizkiawati & Asandimitra (2018) dalam Mahmuda & Anwar (2024) juga menerangkan jika *Locus of Control (LOC)* yaitu suatu cara bagi individu dalam memandang adanya peristiwa atau kejadian yang terjadi dan mengukur kemampuan yang dapat dikendalikan individu dalam menghadapi peristiwa yang ada. Juga dijelaskan bahwa Individu yang dapat mengendalikan diri dalam penggunaan yang tidak berlebihan akan dapat melakukan manajemen keuangan dengan baik pula.

Dengan demikian, kekuatan *Locus of Control internal* berperan sebagai fondasi yang kokoh bagi individu untuk mengelola keuangannya secara efektif. *Locus of Control internal* yang tinggi berbanding lurus dengan meningkatnya keaktifan individu dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan, mengatur pengeluaran, dan mencapai tujuan finansial mereka. Sesuai dengan penelitian (Perry dan Morris, 2005) dalam (Amanda & Adiati, 2023) menjelaskan bahwa individu akan terbentuk perilaku pengelolaan keuangan karena *Locus of Control* dalam dirinya, sehingga nantinya akan dapat menunjukkan perilaku tanggung jawab akan perilaku finansialnya.

Locus of Control yang menjadi variabel mediasi akan memberikan pemahaman yang lebih dalam antara gaya hidup, pendapatan, juga perilaku menabung di kalangan Generasi Z (Gen Z). Generasi Z hidup di era digital yang sangat dinamis dan cenderung memiliki karakter pembelanjaan barang yang kurang dibutuhkan, sehingga gaya hidup dan tingkat pendapatan sering kali memengaruhi keputusan finansial mereka, termasuk kebiasaan menabung. *Locus of Control*, yang berkaitan dengan keyakinan individu atas kendali yang dimilikinya, yang bisa terjadi secara internal maupun eksternal dapat membantu memahami bagaimana Generasi Z dalam mengetahui pengaruh dari gaya hidup serta pendapatan terhadap perilaku menabung, yang dalam hal ini merupakan cara pengelolaan keuangan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *Locus of Control* dapat memengaruhi efek dari faktor eksternal maupun internal, sehingga hal

tersebut yang nantinya akan bisa berdampak pada perilaku menabung yang semakin baik. Judul ini dipilih karena penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mendalam dalam membangun perilaku menabung yang lebih positif dan terarah untuk masa depan mereka. Meskipun latar belakang yang telah disampaikan tidak sepenuhnya menjamin hasil tertentu, peneliti tetap terdorong untuk menelusuri lebih dalam aktivitas Generasi Z di Mojokerto dengan judul penelitian **“Analisis Perilaku Menabung dan *Locus of Control* Sebagai Variabel Mediasi Generasi Z Kota Mojokerto”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gaya Hidup Generasi Z Mojokerto berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung?
2. Bagaimana Pendapatan Generasi Z Mojokerto berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung?
3. Bagaimana *Locus of Control* Generasi Z Mojokerto berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung?
4. Bagaimana *Locus of Control* Generasi Z Mojokerto mampu memediasi pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung?
5. Bagaimana *Locus of Control* Generasi Z Mojokerto mampu memediasi pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Menabung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan membuktikan pengaruh Gaya Hidup Generasi Z Mojokerto berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung?

2. Menguji dan membuktikan pengaruh Pendapatan Generasi Z Mojokerto berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung?
3. Menguji dan membuktikan pengaruh *Locus of Control* Generasi Z Mojokerto berpengaruh positif terhadap Perilaku Menabung?
4. Menguji dan membuktikan pengaruh *Locus of Control* Generasi Z Mojokerto mampu memediasi pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung?
5. Menguji dan membuktikan pengaruh *Locus of Control* Generasi Z Mojokerto mampu memediasi pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Menabung?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi dunia akademik, manfaat untuk dunia akademis dan penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi dunia akademis
 - a) Sebagai bahan referensi yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan oleh peneliti lainnya yang ingin mengembangkan kajian serupa di masa mendatang
 - b) Untuk menambah referensi perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen
2. Bagi Penulis
 - a) Untuk membantu penulis agar dapat lebih memahami dan mendalami bidang yang telah pilih.

- b) Untuk membantu meningkatkan kemampuan analisis penulis.
- c) Untuk membantu penulis mengembangkan pengetahuan yang telah didapat di perkuliahan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.